

Interfaith Dialogue Perspektif Islam Dan Kristen: Analisis Konseptual Dan Perannya Sebagai Tali Pengikat Kebhinekaan di Indonesia

**Muhammad Ersa Syauqy¹ Ali Mursyid Azisi² Muhammad Anshori³
Elviatur Rosyidah⁴**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: erzasy41@gmail.com¹ alimursyidazisi18@gmail.com² anshorythe@gmail.com³
myelrasyi@gmail.com⁴

Abstract:

This article examines interfaith dialog in the perspective of Islam and Christianity, and its function as a binding rope of kebhinekaan in Indonesia. Indonesia, with its rich cultural and religious characteristics, if not minimized by inclusive understanding and dialogue, will become an axis of social friction (conflict). Diversity in Indonesia needs to be maintained by joint efforts in dialoguing with each other to understand each other. The writing of this article uses a qualitative method with library research steps. Primary sources are taken from reputable books and journals as the main study material, and secondary sources are taken from websites and opinions of comparative religious figures. The data analysis model used in this article is Miles & Huberman style, which involves data reduction, data display, conclusion formulation, and verification. The findings of this article are that dialogue is not a place to polemicize, argue, or impose one's beliefs on others. Each individual or group must and must practice efforts to understand each other in their religious patterns. There is great hope that dialog will be able to illuminate the way for the humanity that exists in all religions. Religious believers are encouraged to be more accepting of other religions through interfaith dialog. Instead of promoting violence and discord, religion should evolve into a spiritual discourse that promotes security and tranquility amidst the kebhinekaan and diversity of Indonesia.

Keywords: *Interfaith Dialogue, Islam, Christianity, Kebhinekaan, Peace*

Abstrak:

Artikel ini mengkaji tentang dialog lintas agama dalam perspektif agama Islam dan Kristen, serta fungsinya sebagai tali pengikat kebhinekaan di Indonesia. Indonesia dengan ciri khas negaranya yang kaya dengan budaya dan agamanya jika tidak diminimalisir dengan pemahaman inklusif dan dialog, maka akan menjadi sumbu terjadinya gesekan sosial (konflik). Kebhinekaan di Indonesia perlu dirawat dengan upaya bersama dalam berdialog satu sama lain untuk saling memahami. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan langkah library research. Sumber primer diambil dari buku dan jurnal bereputasi sebagai bahan kajian utama, dan sumber sekunder diambil dari website dan

pendapat para tokoh perbandingan agama. Model analisis data yang digunakan dalam artikel ini yaitu ala Miles & Huberman, yang melibatkan reduksi data, display data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil temuan artikel ini adalah dialog bukanlah tempat untuk berpolemik, berdebat, atau memaksakan keyakinan seseorang kepada pihak lain. Masing-masing individu maupun kelompok harus dan wajib mengamalkan upaya saling memahami satu sama lain dalam pola beragama mereka. Harapan besar berlabuh bahwa dialog akan dapat menerangi jalan bagi kemanusiaan yang ada dalam semua agama. Para pemeluk agama didorong untuk lebih menerima pemeluk agama lain melalui dialog antar agama. Alih-alih mempromosikan kekerasan dan perselisihan, agama seharusnya berkembang menjadi wacana spiritual yang mempromosikan keamanan dan ketenangan di tengah keragaman dan kebhinekaan negara Indonesia.

Kata Kunci: *Dialog Lintas Agama, Islam, Kristen, Kebhinekaan, Perdamaian*

Pendahuluan

Dialog lintas agama secara terbuka dewasa ini kurang mendapatkan panggung serius dan belum menyentuh berbagai lapisan masyarakat Indonesia yang plural. Meski diskursus moderasi beragama digelorakan secara massif melalui Kementrian Agama, Universitas, maupun organisasi keagamaan berbasis moderat, nyatanya gesekan antar maupun intra agama masih saja berkelindan (Wildani Hafi, 2020). Salah satu contoh nyata yang acap kali mencuat mengganggu stabilitas sosial di muka publik adalah merebaknya kelompok Islam radikal, ekstrem dan konservatif. Bagi umat Islam, kasus demikian menjadi pekerjaan rumah bersama untuk bagaimana mengatasi kelompok *New Islamic Movement*. Rangkuman sejarah membuktikan di berbagai belahan dunia dari tahun 2000-an hingga dewasa ini masih saja terdapat konflik berlatarbelakang agama. Salah satu di antaranya adalah konflik Muslim dan Kristen di Afrika Tengah tepatnya Kota Boda yang menewaskan 75 orang. Mayoritas korban meninggal adalah umat Kristen (Rosalind I. F. Hackett, 2000). Lalu konflik antara tiga agama *samawi* yang kerap terjadi, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi (Michal Ben Gal, 2015).

Konflik berlatarbelakang agama dalam konteks Indonesia di setiap tahunnya pun bervariasi. Melihat Indonesia yang kental keragaman agamanya, memiliki potensi terjadi gesekan-gesekan antar warganya. *Track record* membuktikan bahwa gesekan belatarbelakang agama juga mengisi catatan buruk peradaban keagamaan di Indonesia. Seperti konflik Islam dan Kristen di Singkil Aceh (Arifin Zain, 2019), konflik agama di Bogor terkait

pembangunan GKI Yasmin tahun 2000 (Angel Damayanti, 2022), konflik agama dan etnis di Poso tahun 1992 (Kristen E. Schulze, 2016), konflik internal antara muslim Syiah dan Sunni yang salah satu pemicunya adalah masalah ekonomi-politik di Madura, Jawa Timur (Masdar Hilmy, 2015), bahkan penolakan pembangunan rumah ibadah Kristen di Cilegon, Banten pada 2022. Catatan buruknya peradaban agama Indonesia bisa dilihat dari sejarah terjadinya perselisihan agama (Kandung Sapto Nugroho, 2022).

Selain muncul gesekan antar agama karena perbedaan pandangan, konflik di internal muslim pun tidak ada putusnya. Perbedaan pandangan yang fanatik menyebabkan sumbu terjadinya konflik internal yang berkelanjutan. Persoalan lainnya yang dari tahun 2000-an hingga dewasa ini masih menjadi pekerjaan rumah bersama adalah munculnya aksi pengeboman rumah ibadah maupun institusi pemerintah oleh segelintir kelompok ekstrem. Ini menandakan bahwa keterbukaan pandangan terhadap agama, pandangan maupun pendapat orang lain masih terkungkung dalam kubangan supremasi. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dengan dialog, maka pemikiran seseorang akan dapat lebih terbuka dan tidak terkungkung dalam pemahaman agama yang kaku. Pendapat ini setidaknya menjadi pijakan dasar dalam artikel ini akan pentingnya dialog, terlebih pada aspek lintas agama dan kepercayaan layaknya di Indonesia.

Dialog begitu penting untuk dikaji lebih lanjut dalam proses bersosial dan beragama. Untuk lebih lanjut menganalisis artikel ini, maka perlu adanya pembandingan kajian untuk menemukan ruang kosong atau pengembangan kajian yang sudah ada. Maka dari itu, perlu melibatkan hasil kajian terdahulu sebagai berikut: Nur Said pada tahun 2016 dalam artikelnya “Dialog Lintas Iman dalam Komunitas Lintas Budaya: Telaah Diskursif Polemik Ahmadiyah dalam Milis Mahasiswa Pascasarjana UGM Yogyakarta” (Nur Said, 2022), Said mendiskusikan tentang polemik Ahmadiyah. Selain itu, objek yang dikaji adalah menganalisis karakteristik dan genealogi Milis mahasiswa CRCS UGM Yogyakarta dalam rangka merespon isu Ahmadiyah di Indonesia. Ringkasnya, artikel ini berupaya mengetahui tingkat kecerdasan empatik mahasiswa di tengah konflik internal Islam. Temuannya menunjukkan “rasionalitas” dan “objektivitas” dalam memahami konflik Ahmadiyah yang isinya kontekstual dan distintif.

Samuel Sami Everett pada 2018 menulis tentang “*Interfaith Dialogue and Faith-Based Social in a State of Emergency: Laicite and the Crisis of Religion in France*” (Samuel Sami Everett, 2018), artikel ini secara khusus mengkaji tentang masalah besar di Prancis tentang fenomena “Laicite” sebagai paham sekuler yang memisahkan agama dan negara serta krisis agama. Artikel ini juga merupakan respon dari adanya ketegangan di Paris yang menyebabkan masyarakat sipil terganggu, hingga pada akhirnya pendekatan dialog lintas agama diperlukan dalam mengatasi deskriminasi yang belum banyak dilakukan oleh asosiasi antar organisasi, agama dan organisasi sekularea. Lailatin Mubarakah pada 2021 menulis penelitian tesis bertajuk “*Scriptural Reasoning as Interreligious Dialogue Model in Indonesia (Case Study on Young Interfaith Peacemaker Community)*” (Lailatin Mubarakah, 2021) penelitian ini fokus kepada peran Skriptural Reasoning (SR) sebagai model dialog lintas agama. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Young Interfaith Peace Community (YIPC) sebagai salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang perdamaian dari berbagai agama-agama. Temuan penelitian ini bahwa, SR setidaknya menjembatani antara pentingnya kesetaraan dan keadilan di satu sisi, dan kecenderungan untuk kembali kepada kitab pedoman agama masing-masing di sisi lain. SR juga berdampak pada membangun perdamaian dengan basis teologi bahkan mencapai dialog holistik.

Sri Desti Purwaningsih & Sri Ekowati dalam artikelnya yang terbit pada 2022 tentang “*Interfaith Debate Throuht Youtube Media as an Effort to Educate and Fortify the Faith of the Ummah*” (Sri Desti Purwaningsih & Sri Ekowati, 2022), secara spesifik berbicara tentang dakwah di dunia digital antar agama sebagai sarana untuk membentengi keimanan dan akidah umat Islam supaya tidak mudah terpengaruh ajaran luar. Penelitian ini menggunakan metode netnografi terkhusus di ruang digital Youtube dan menyajikan sampel dakwah debat antara agama Islam dan Kristen. Lalu hasil riset Ananda Ulul Albab “*Interpretasi Dialog Antar Agama dalam Berbagai Perspektif*”, artikel ini secara spesifik sebatas mengkaji tentang tafsiran dialog lintas agama melalui ajaran Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Khonghucu (Ananda Ulul Albab, 2022). Lalu artikel yang ditulis Samuel Cornelius Kaha “*Dialog sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam di Indonesia*”, artikel ini secara serius mengkaji tentang semangat toleransi antara Kristen-Islam untuk mengatasi intoleransi di Indonesia. Dialog

dipandang sebagai pendekatan yang efektif dalam menumbuhkan rasa toleransi dalam beragama (Samuel Cornelius Kaha, 2020). Kemudian hasil riset Nilna Indriana bertajuk “Common Word dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen dan Yahudi (Sebuah Dialog Antar Agama Menuju Titik Temu Teologis”, artikel ini secara spesifik mengkaji persamaan dan titik temu antara tiga agama samawi mengenai dialog. Pengkajian artikel ini terkhusus juga pada *common word* yang terdapat dalam al-Qur’an, al-Kitab (Injil & Taurat) (Nilna Indriana, 2020).

Beberapa literatur terdahulu di atas, memang secara konseptual sudah ada kajian yang membahas tentang dialog lintas agama dalam perspektif Islam dan Kristen. Namun, masih terbilang jarang artikel yang mengkaji bagaimana komparasi dialog lintas agama dalam perspektif Islam dan Kristen serta kontekstualisasinya dalam negara Indonesia yang plural, atau yang disebut dengan kebhinekaan. Maka dari itu, ini merupakan ruang kosong kajian yang diisi oleh pembahasan artikel ini. Setidaknya terdapat tiga rumusan masalah dasar yang penting untuk dikaji: 1. Bagaimana dialog lintas agama dalam perspektif Islam; 2. Bagaimana dialog lintas agama dalam perspektif Kristen; dan 3. Bagaimana kontekstualisasi konsep dialog lintas agama dalam merawat kebhinekaan di Indonesia. Tujuan dari ditulisnya artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh konsep dialog lintas agama dalam perspektif dua agama samawi (Islam-Kristen) dalam merawat kebhinekaan dengan dialog antar sesama. Setidaknya nantinya artikel ini menambah kontribusi pada kajian toleransi antar umat beragama, moderasi beragama dan pluralisme agama, baik dalam lingkup akademik maupun lingkup sosial secara luas.

Metode

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini. Pandangan Saryono dan Aggraeni, kualitatif digunakan dalam menggambarkan, menyelidiki, menemukan serta memaparkan keistimewaan atas pengaruh sosial yang sulit untuk digambarkan, diukur, dan dijelaskan dengan kuantitatif (Saryono, 2013). Mengingat objek penelitian erat bersifat gerakan keagamaan dan dengan ciri khasnya yang lebih bersifat humanis dan berusaha menggali fenomena kehidupan sosial keagamaan dan bersifat alamiah (Lexy J. Moleong, 2017), maka dari sini peneliti bisa mencari kebenaran dari publik atau konteks yang diteliti. Pencarian literatur terdahulu dalam artikel ini menggunakan bantuan

search engine GoogleScholar dan PortalGaruda dengan kata kunci “Dialog Lintas Agama Perspektif Islam dan Kristen”, hingga pada akhirnya menghasilkan 6 (enam) artikel. Empat artikel ditemukan melalui pencarian Google Scholar 4 artikel, dan PortalGaruda 2 artikel terdahulu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif hingga tuntas. Dalam hal ini, peneliti menerapkan analisis data model Miles & Huberman, yang melibatkan reduksi data, *display* data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi (Milles dan Huberman, 1992). Penulisan artikel ini menggunakan langkah *library research*, dengan mengumpulkan kajian terdahulu yang berkaitan dengan dialog lintas agama dalam perspektif Islam dan Kristen. Sumber primer berasal dari buku dan jurnal ilmiah sebagai bahan dasar kajian, sedangkan sumber sekunder sebagai pelengkap diambil dari website dan pendapat para tokoh mengenai dialog lintas agama.

Selayang Pandang Konsep Dialog

Kata "dialog" berarti "*dialoghe*", yang mengacu pada diskusi/perdebatan, berbicara tentang berbagai aspek masalah, dan menyuarakan sudut pandang untuk menjadi lebih baik satu sama lain (Tulio Maranhao, 1990). Pada tahun 1960-an, dialog mulai terbentuk dan mengalami perkembangan (Lathifatul Izzah, 2019). Salah satu pemimpin dialog antar agama yang berkontribusi atas pemikirannya tentang topik ini adalah Abu Nimer. Baginya, komunikasi (*dialogue*) antar agama adalah salah satu cara untuk mewujudkan perdamaian dunia. Lebih lanjut bahwa, dialog dapat membantu mencegah permusuhan dan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Abu Nimer sendiri bisa dikatakan masuk dalam kategori tokoh pluralisme komunikatif, yang memadukan kubu universalis dan partikularis, dengan mengambil filosofi pluralitas. Jika dibandingkan dengan perspektif tokoh-tokoh lintas agama lainnya, pemikiran Abu-Nimer menunjukkan metodologi yang berbeda dan menarik. Berbeda dengan konsep debat yang dianggap memiliki kapasitas untuk menolak orang yang keyakinan agamanya berbeda, dialog merupakan sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi dan penghormatan terhadap keragaman agama (Mohammed Abu-Nimer, 2007).

Konsep “dialog” ditinjau dari bahasa Arab dikenal sebagai *al-Hiwar*, yaitu sebuah percakapan/komunikasi antara lebih dari dua orang/tokoh (Abdurrahman an-Nahlawi, 1989). Dialog juga merupakan salah satu komponen dari sebuah kisah pada umumnya, dan kisah al-

Qur'an pada khususnya. Namun, dialog tidak selalu ada dalam setiap kisah Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa kisah Al-Qur'an hanya menggambarkan karakter atau peristiwa tertentu. *al-Hiwar* juga dimaknai sebagai tindakan mengulang-ulang dengan kata-kata, dan *al-Jidal* (argument), adalah ungkapan yang pada dasarnya digunakan untuk individu yang sedang berdiskusi dalam rangka mewujudkan dan menjelaskan suatu realitas. Pengertian ini digagas oleh Saleh bin Abdullah bin Hamid dalam bukunya yang bertajuk *Usul al-Hiwar wa Adabuhu fi al-Islam* (Saleh bin Abdullah bin Hamid, 1993). 17 *al-Jidal* dan *al-Hiwar* secara makna memiliki kesamaan, dan keduanya termuat dalam satu firman Tuhan, terkhusus pada QS. *al-Mujadalah* [58]: 1:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
 تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Kementerian Agama RI, 542)

Dialog adalah salah satu komponen penting dalam setiap kisah atau cerita yang dipentaskan. Setiap karakter yang berperan di dalamnya akan memainkan atau mengucapkan beberapa dialog dalam perannya. Ada empat komponen dalam dialog: prolog, idialog, monolog, dan epilog (Hamsa, 2021) :

1. Istilah "prolog" merupakan pendahuluan/pengantar digunakan untuk memperkenalkan drama atau cerita dan memberikan gambaran umum kepada pembaca atau penonton tentang karakter, konflik, atau peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal ini juga membantu penonton memahami tujuan dari drama atau cerita yang akan dipentaskan, meskipun belum diceritakan atau dipentaskan.
2. Istilah “dialog” merupakan komunikasi atau percakapan lebih dari dua orang. Bagian ini merupakan komponen fundamental dalam sebuah cerita. Muatan di dalamnya yang

harus ada adalah permainan emosional dan disampaikan dengan artikulasi beserta intonasi yang jelas.

3. “Monolog” merupakan proses dialog seseorang dengan dirinya sendiri. Dialog individual ini setidaknya minimal akan memberikan pengetahuan atas permasalahan yang dialami seseorang/tokoh.
4. Epilog merupakan penutup yang berfungsi untuk mengakhiri suatu kisah. Pada bagian ini merumuskan pokok-pokok suatu kisah yang dipentaskan (Ahmad Badrun, 2012)

Tingkat wacana dialog, menurut Shahrarom (S. Shahrarom TM, 2005), berusaha untuk meningkatkan nilai, derajat, serta kemuliaan manusia. Umat beragama dapat bekerja sama dalam berbagai cara untuk mengatasi isu-isu serupa seperti kemiskinan, pendidikan, masalah-masalah sosial. Sebenarnya, pada titik ini, kolaborasi untuk mengembangkan kepentingan bersama atau kepentingan yang lebih luas sering kali didorong untuk diimplementasikan. Orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, misalnya, berkolaborasi dalam kegiatan amal dan rekreatif serta acara-acara sosial kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan seperti ini akan memunculkan nilai-nilai seperti rasa hormat dan pengakuan satu sama lain (Azarudin bin Awang dan Khadijah Mohd Khambali, 2012).

Dialog Lintas Agama Perspektif Islam

Islam bagi penganutnya dipandang sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Maka label tersebut seharusnya menjadikan Islam sebagai sumber solusi atas permasalahan sosial kemasyarakatan (Wiwik Setiyani, 2018). Secara spesifik dalam literatur Islam, tentang hubungan antar umat beragama dikenal sebagai *Wihdatul Adyan*, bahwa Islam selain menjadi bagian agama besar, namun juga harus memiliki pemahaman artikulatif dan mengembangkan visi yang melihat ke dalam, makna, dan pendekatan terbuka terhadap keberadaan serta fungsi agama lain. Dalam hal ini, salah satu contoh sederhannya dalam Al-Qur'an adalah hubungan antara Yahudi, Kristen, dan Islam. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ada utusan untuk setiap golongan manusia; sebagian besar rasul adalah keturunan Nabi Ya'qub (yang bergelar Israel, yang berarti "Hamba Allah", sehingga mereka dikenal sebagai "Bani Israel", yang berarti keturunan Israel) (Imam Ibnu Katsir, 2002). Kemudian Ibrahim sebagai bapak para Nabi (*abul-anbiya*) oleh Nabi Muhammad dijuluki (*khatam al-anbiya wa al-mursalin*). Ketiga agama tersebut bisa menjadi contoh dalam kontekstualisasi *fiqih* dialog antar agama. Tempat

pertemuan tiga agama samawi itu kemudian diberi nama *wihdatul an-biya* dan *wihdatul adyan* oleh para filosof Islam (pertemuan agama-agama dalam satu keluarga yaitu keluarga Semit dan satu keturunan yaitu Nabi Ibrahim). Sabda Rasulullah Saw: “Kami para Nabi adalah bersaudara (walaupun ibu kita berbeda, ayah kita sama), hanya ada satu Tuhan dalam iman kita, dan banyak syariatnya” (Alwi Shihab, 1997).

Jika ditarik ke atas tentang hubungan agama-agama, tidak ada kejadian yang lebih mengerikan bagi Barat dan Islam daripada permusuhan yang saat ini terjadi di antara klan-klan keluarga agama Ibrahim, menurut Dr. Sayyed Hossein Nasr dalam kata pengantar buku “Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog”, Yudaisme/Yahudi, Kristen, dan Islam adalah keturunan dari keluarga-keluarga ini, dan mereka semua berbagi monoteisme Ibrahim dan pedoman moralnya. Kisah-kisah tragis Palestina dan Bosnia, belum lagi kisah-kisah Azerbaijan, Armenia, dan negara-negara lain yang menjadi sasaran konflik kesetiaan agama terhadap tradisi-tradisi Ibrahim, menyoroti perlunya mengikat secara hukum dan bahkan kewajiban moral untuk memajukan pemahaman Muslim, Yahudi dan Kristen di seluruh dunia. Dalam rangka mencari titik temu dari sikap destruktif kepada kerukunan antar pemeluk agama, banyak upaya dari tokoh-tokoh muslim / mediator memberikan saran-saran baik itu sifatnya praktis maupun teoritis (George B. Grose, 1998). Pada hakikatnya adanya dialog tersebut tujuannya mencapai kemaslahatan bersama (*maslahah mursalah*) (Abu Yazid Adnan Qurhni, 2018).

Dua komponen utama dalam menumbuhkan harmoni beragama adalah memahami fiqih lintas agama yang di dalamnya terdapat sub bahasan sikap *rahmah*, toleransi, inklusif. Mungkin butuh upaya keras bagi orang yang terlibat dialog antaragama untuk memahami satu sama lain dan bekerja sama. Orang-orang memiliki prasangka tentang berbagai agama yang berkisar dari agama yang lebih modern hingga yang lebih primitif, atau sebaliknya. Nurcholis Madjid menegaskan bahwa ada tiga sikap berdialog yang kini dikemukakan para ahli: *Pertama*, mentalitas yang mengesampingkan sebagian aspek agama lain (agama lain adalah penyimpangan yang menyesatkan pengikutnya). *Kedua*, pandangan positif (agama lain adalah ekspresi bawah sadar dari agama kita). *Ketiga*, yaitu pandangan pluralistik, yang dapat diekspresikan melalui berbagai upaya, seperti “agama lain berbicara berbeda tetapi itu adalah kebenaran yang sama” atau “pandangan lain yang layak mendapatkan jalan menuju

kebenaran yang sama”. Setiap agama mewujudkan mayoritas kebenaran atau sama-sama *sahih* (Madjid, 1992). Kerukunan dan diskusi umat beragama justru masih jarang terjadi di Timur Tengah. Para tokoh pendukung pluralisme berusaha mengekstrapolasi makna dari ayat-ayat yang relevan di dalam Al-Quran untuk menegaskan hal ini. Al-Quran memuat setidaknya dua ayat yang membahas pluralisme ini. Ayat-ayat ini ditemukan dalam QS Al Baqarah [2]: 62.

”Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi’in, siapa saja diantara mereka benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran bagi mereka dan tidak pula bersedih hati.”

Said Aqiel Siradj menyatakan bahwa penafsiran tekstual ayat tersebut menggambarkan pluralitas agama. Agama ini sering disebut dalam al-Qur'an sebagai *al-millah* atau *al-dien*, meskipun faktanya redaksi tersebut memiliki makna yang beragam. Kemudian, firman Allah dalam QS al-Maidah [5]:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Kedua ayat ini, menurut penafsiran kaum pluralis, keselamatan telah dijanjikan bagi semua pemeluk agama Yahudi, Kristen, dan Islam jika mereka percaya kepada Allah SWT serta melakukan perbuatan baik. Penganut agama apa pun sebenarnya mendapatkan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Busyro, Ananda & Tarihoran, 2018). Di sisi lain, Buya Hamka menafsirkan ayat ini sebagai penjelasan tentang janji Allah yang adil kepada semua orang, di mana mereka masing-masing akan mendapatkan ganjaran dari Allah yang sebanding dengan keimanan dan perbuatan baik mereka (Ibid., 4.). Namun Hamka kemudian menyatakan bahwa ayat tersebut (Surat Al-Maidah ayat 69) telah diganti dengan QS. Ali Imran: 85, dengan alasan bahwa ayat tersebut mendukung gagasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang otentik. Berikut bunyi ayat QS. Ali Imran: 85:

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”.

Ajaran Islam harus diterapkan pada kontak dengan non-Muslim dalam kerangka hubungan sosial (*muamalah*). Di bidang-bidang yang tidak melibatkan komponen keimanan atau keyakinan, seperti memajukan ekonomi bangsa, membina stabilitas sosial politik, membina rasa aman masyarakat, dan bidang-bidang lainnya, kita bisa menjalin hubungan dengan non-muslim (Khabib Solihin, Siti Aisyah, 2021). Dalam sejarah Islam, terdapat pelajaran menarik yang disampaikan oleh Umar bin Khattab tentang keadilan antara non-Muslim dan Muslim. Yaitu pada suatu ketika terdapat seorang tua penganut Yahudi datang kepada Umar dan mengeluhkan tentang tindakan tirani Gubernur Mesir, Amri bin Ash. Ia konon dalam upaya membangun masjid membongkar sebuah rumah tua. Seketika Umar langsung merespon serta memberikan peringatan untuk menghentikan aktivitas Gubernur tersebut. Ketika melihat keadilan Umar, Yahudi tersebut sadar akan ajaran Islam yang toleran. Demikian merupakan salah satu contoh tentang betapa Islam menjunjung keadilan bagi semua kalangan. Maka dari itu, fiqh di era modern saat ini juga demikian, harus kontekstualis sesuai tantangan zaman dan tempat yang pada muaranya mengarah pada keadilan dan keharmonisan. Sebagaimana munculnya *ushul fiqh*, keterlibatan antara teks, konteks dan rasionalitas saling berdialog dalam memproduksi menjadi produk hukum (*al-istinbath al-ahkam*) (Mohammad Said, , 2021). Maka penting kiranya bagi *fiqh* dalam konteks negara Indonesia lebih perhatian dan terbuka terhadap kajian lintas agama di tengah negara yang multiagama layaknya Indonesia.

Dialog Lintas Agama Perspektif Kristen

Menurut agama Kristen, diskusi antar agama melibatkan pembicaraan tentang masalah-masalah yang perlu dipecahkan bersama. Diskusi ini melibatkan para pemimpin agama atau individu dari berbagai agama, yang kemudian mendiskusikan bagaimana hidup berdampingan secara damai dan bersahabat, berdampingan, tanpa konfrontasi (Mohammad Said, 2019). Literatur terdahulu menyebutkan dalam sebuah pertemuan yang dihadiri berbagai pemeluk agama di Chicago, Amerika Serikat, pada tahun 1893 menandai dimulainya diskusi lintas agama di Barat. Kalangan Barat dengan background beragama

Yahudi dan Kristen merasa bahwa agama yang bersumber dari Timur menurut mereka begitu asing. Setelah itu, pada tanggal 11 September 1893, Parlemen Agama-Agama Sedunia (*The World's Parliament of Religions*) didirikan, dan John Henry Barrows ditunjuk sebagai ketua pertamanya.

Kelompok multireligius ini awalnya mencari cara untuk mengurangi kesenjangan antara penganut agama Timur dan Barat. Menurut serangkaian pertemuan para agamawan Kristen, seperti Konferensi Misionaris Dunia (*Word Missionary Conference*) di Edinburgh pada tahun 1910, umat Kristen perlu mengkomunikasikan keberadaan nilai-nilai spiritual, kepercayaan dan agama lain (D. Pratt, 2010). Berdasarkan catatan sebelumnya, para agamawan Kristen mulai menekankan nilai pendekatan hubungan dengan bangsa-bangsa yang memiliki keragaman agama dengan hati-hati dan menahan diri untuk tidak mengubah atau menghancurkan adat istiadat, kepercayaan, atau praktik-praktik mereka sejak abad ke-19. Hasilnya, setelah Konsili Vatikan (*Vatican Council*) (1962-1965), sebuah deklarasi dibuat untuk membahas hubungan antara pemeluk agama Kristen dan non-Kristen secara rinci.

Gereja-gereja Kristen yang masih menggunakan teks *Nostra Aetate* (28 Oktober 1965), dijadikan sebagai sumber panduan utama mereka. Memang, keyakinan Gereja yang sebelumnya eksklusif bahwa keselamatan hanya mungkin terjadi di dalam Gereja (*extra ecclesiam nulla salus*) telah berevolusi menjadi keyakinan inklusif yang mengizinkan praktik agama-agama lain. Fakta ini menunjukkan bahwa para teolog Kristen berada di bawah tekanan untuk mempertimbangkan kembali fondasi kekristenan yang eksklusif sebagai akibat dari perkembangan ini. Dengan menerima agama-agama lain, denominasi Kristen Katolik Roma benar-benar mulai melonggarkan kebijakan menutup pintu/tertutup. Kelompok Kristen Protestan, yang mulai mempromosikan dialog antar agama pada tahun 1970-an, juga mengadopsi strategi ini (Z. A. Azmil, 2008)

Kemudian setelah Konsili Vatikan II pada bulan Januari 1963, Paus Yohanes XXIII mendirikan Sekretariat untuk Promosi Persatuan Umat Kristiani atau *Secretariat for the Promotion of the Unity of Christians* (SPUC) sebagai upaya untuk memutuskan hubungan antar agama dan kepercayaan. Setelah itu, sejumlah pelayanan khusus dikembangkan untuk komunikasi dengan gereja-gereja Kristen global, Ortodoks, Metodis, Anglikan, dan komunitas Yahudi. Sementara itu, pada tahun 1964, *Secretariat for Non-Christians*

(Sekretariat untuk Non-Kristen) didirikan. Hal ini menandai dimulainya wacana keagamaan dengan komunitas Muslim, Hindu, dan Buddha. Sekretariat untuk dialog antar agama (*Secretariat for Interreligious Dialogue*) adalah nama baru untuk kantor ini menjelang tahun 1990 (Pratt, 2010).

Perkembangan demikian menunjukkan bahwa kebangkitan dialog agama berkontribusi dalam mengurangi ketegangan yang masih ada di dunia Kristen setelah Perang Dunia II. Pada akhirnya, komunitas Kristen menerima kenyataan bahwa ada berbagai macam kepercayaan yang berbeda di dunia ini. Dengan demikian, dialog membantu mempromosikan toleransi, pemahaman, dan kolaborasi di antara para pengikut agama-agama lain (Elizabeth M. Pope dan Aliki Nicolaides, 2021). Singkatnya, dialog agama adalah sebuah strategi yang digunakan oleh umat Kristen untuk menghapus bias terhadap agama mereka di antara para pengikut agama lain. Dialog agama juga berfungsi sebagai sarana bagi agama Kristen untuk meningkatkan posisinya dan memperdalam hubungannya dengan masyarakat non-Kristen.

Artinya, dialog lintas agama (*interfaith religion*) memiliki kebijaksanaan untuk menghilangkan kesalahpahaman dan mempersempit jarak yang memisahkan orang-orang karena perbedaan mereka (Cristopher Evan Longhust, 2020). Evolusi agama Kristen sendiri terkait erat dengan pertumbuhan wacana keagamaan di Barat. Selain itu, dari sudut pandang praktis, komunikasi lintas agama dianggap telah berkontribusi dalam mengurangi ketegangan yang mendominasi dunia Kristen setelah Perang Dunia Kedua. Melalui diskusi lintas agama, setiap agama dipahami memiliki kebenarannya masing-masing yang tidak dengan sendirinya menghancurkan agama lain. Berdasarkan hal ini, teolog ekumenis (*ecumenical theology*) dan pencetus etika global bernama Hans Kung (Hans Küng, 1998) melayangkan pendapatnya demikian:

“There will be no peace between the civilizations without a peace between religions and there will be no peace between the religions without a dialogue between the religions”

Artinya: “Tiadalah keamanan antara peradaban tanpa keamanan antara agama dan tiadalah keamanan antara agama tanpa dialog antara agama. Harus diakui bahawa pandangan Hans Kung ini menjelaskan bahawa keharmonian, kedamaian dan

perpaduan antara masyarakat yang berbeda agama, budaya dan pemikiran hanya boleh berlaku melalui hubungan yang baik antara agama. Apalagi konflik yang berpuncak dari masalah agama sebelum ini telah banyak memusnahkan harta dan jiwa manusia” (Ahmad Sunawari Long, 2021)

Dialog Lintas Agama sebagai Tali Pengikat Kebhinekaan

Keragaman elemen-elemen di Indonesia termasuk kompleksitasnya dalam hal etnis, ras, bahasa, dan bahkan agama, membuat Indonesia menjadi sangat unik. Masuk akal jika Indonesia sering digambarkan sebagai negara yang bilingual, multiras, multireligius, atau multikultural. Dengan memperhatikan keragaman agama di Indonesia, kita dapat memahami bahwa perbedaan agama di Indonesia merupakan pengingat bahwa perbedaan itu nyata dan tidak dapat dihindari (Julita Lestari, 2020). Karakteristik utama yang mendefinisikan masyarakat Indonesia yang religius adalah pengakuan hukum terhadap beberapa agama, termasuk Islam, Kristen, Konghucu, Budha, Katolik, dan Hindu, serta identitas unik para pemeluknya yang tersebar di seluruh penjuru negeri. Terlebih lagi, mengingat Indonesia adalah bangsa yang bersatu dalam keberagaman.

Ketika perbedaan diatur secara metodis, terkadang perbedaan itu dapat menghasilkan lanskap yang indah, bahkan memungkinkan anggota dari berbagai kelompok sosial untuk hidup harmonis satu sama lain. Namun, perbedaan pendapat sering kali dapat menyebabkan perpecahan, terutama dalam hal keyakinan. Mengingat betapa sensitifnya masyarakat Indonesia terhadap perbedaan agama, sangat penting untuk memahami teori-teori yang dapat membantu menyelesaikan perselisihan berdasarkan agama. Sam Harris, seorang ateis, adalah salah satu orang yang mengangkat topik ini. Ia berpendapat bahwa agama hanyalah sebuah fenomena yang dirancang untuk memicu perselisihan di antara para pemeluknya. Lebih lanjut, agama mana yang mempromosikan argumen yang menimbulkan kebencian dan polarisasi? Di tengah-tengah konflik antara kaum ateis dan penganut agama, muncul seorang tokoh yang dalam hal ini, menawarkan wawasan kepada para penganut agama. Dalam dialog antar agama yang soteriosentris memandang tanggung jawab global sebagai kerangka kerja, titik awal (konteks), dan tujuan akhir. Knitter berpendapat bahwa praksis adalah hal yang krusial. Menurut argumen Knitter, para pemimpin agama tidak dapat terlibat dalam wacana teologis

atau *religious* kecuali mereka juga berkolaborasi untuk memajukan umat manusia (Paul F. Knitter, 2012).

Fakta bahwa Indonesia adalah sebuah negara kepulauan berarti bahwa heterogenitas sosial-budaya dan agama harus selalu diakui dan dipertimbangkan. Setiap wilayah layalnya negara Indonesia yang plural, harus mengambil langkah-langkah yang masuk akal untuk mencari dan membangun titik temu kesepakatan satu sama lain. Hal ini diperlukan karena tindakan setiap komunitas/keompok akan selalu mencerminkan nilai dan gagasan/keyakinannya sendiri (Nur Syam, 2018). Kondisi ini dapat menimbulkan kepentingan dan ambisi yang saling bertentangan, sehingga dapat membuka celah perselisihan serta perdebatan berkepanjangan (Nurcholish Madjid, 1992). Merupakan sebuah keniscayaan bahwa di setiap agama memiliki otoritas dan pandangan keagamaan yang beragam. Sehingga, para pemimpin agama berpikir bahwa, komunikasi/dialog antar individu maupun antar agama dapat menjadi jembatan untuk mengurangi konflik. Dengan kata lain, dialog ada untuk menunjukkan/mempromosikan persatuan di negara Indonesia. Upaya ini bukan untuk menilai antar sesame siapa yang benar atau salah.

Namun lebih kepada bagaimana sebuah kebenaran internal tidak diterapkan untuk menyalahkan atau bahkan membid'ahkan/mengkafirkan orang yang memiliki pemikiran yang berbeda (Masdar Hilmi, 2015). Ada dua filosofi pengajaran yang berbeda yang ditemukan di semua agama, dan keduanya tampak bertentangan satu sama lain. *Pertama*, adalah kecenderungan untuk menyebarkan gagasan bahwa agama yang dianut adalah satu-satunya yang benar, sempurna, unggul, menyelamatkan dan memberi kehidupan. Sementara itu, penganut agama lain harus mengikuti agamanya atau dihindari karena mereka sesat, kafir, dan menyengsarakan. *Kedua*, ajaran penting dari semua agama adalah bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan hormat dan cinta, bahwa tidak ada ruang untuk pemaksaan, dan bahwa berbuat baik kepada orang lain adalah hal yang dianjurkan (Burhanuddin Daya, 2004). Menurut banyak orang yang menentang hal ini, agama adalah penyebab utama perang dan bahkan menjadi pendorongnya (Sam Harris, 2005). Pada faktanya di sisi lain, agama ada untuk mengatur manusia agar mereka dapat hidup lebih baik dan memiliki rasa kemanusiaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, semua agama mendorong pemeluknya untuk berusaha menjaga kerukunan antar umat beragama melalui sarana komunikasi.

Kemajemukan, keragaman dan warna-warni identitas Indonesia identik disebut dengan pluralism. Jika dalam konteks beragamnya agama-agama atau kepercayaan, maka sandaran istilah yang acap kali digunakan adalah pluralisme agama (Masdar Hilmy, 2017). Istilah pluralisme berasal dari bahasa Inggris yaitu “*pluralism*”, kombinasi kata “*plural*” berarti beragam, dan “*ism*” berarti paham. Ketika kedua kata ini digabungkan, pluralisme menunjukkan keragaman pemahaman. Para ahli mendefinisikan pluralisme secara berbeda-beda, sehingga menjadi istilah yang multimakna atau multitafsir (Fatonah Dzaki, 2014). Franz Magnis Suseno memandang pluralisme sebagai kerangka teori untuk menjelaskan dinamika sosial, tetapi menolaknya ketika diterapkan dalam dikap teologis. Hal ini hampir mirip dengan pendapat Moh. Shofan, yang mengatakan bahwa pluralisme lebih dari sekedar gerakan teologis, ia adalah sebuah usaha untuk meningkatkan kesadaran sosial (Busyro, 2019).

Secara umum, pendapat, pemikiran, sikap, dan orientasi seseorang terhadap realitas serta fakta yang berbeda dari perbedaan-perbedaan inilah yang disebut sebagai pluralisme. Seperti yang dicatat oleh Abdul Aziz Sachedina dalam buku *Pluralisme dalam Perspektif Agama-Agama*, pluralisme merupakan salah satu cara yang paling ringkas untuk merujuk pada tatanan global baru di mana perbedaan-perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai harus diakui agar warga negara terpanggil untuk hidup damai di tengah-tengah perbedaan dan keragaman (Umi Sumbulah, 2018). Esensi dari pluralisme tidak terbatas pada agama, tetapi juga dapat merujuk pada perspektif yang menyoroti keragaman atau kemajemukan adat istiadat, suku, dan peradaban di dalam masyarakat. Pluralisme tidak berarti bahwa agama-agama di Indonesia semuanya sama. Definisi pluralisme, yang menyatakan bahwa semua agama sama dan bahwa kebenaran agama bersifat arbitrer, ditolak oleh MUI dalam fatwanya tahun 2005 (Syafiq Hasyim, 2015). Kontradiksi muncul dari sudut pandang MUI karena penafsirannya tentang pluralisme tidak menyiratkan bahwa semua agama sama. Akibatnya, fatwa MUI tidak disukai oleh banyak media massa, yang menggunakan rubrik opini untuk membahas pluralisme. Sementara itu, tokoh pluralis terkenal Abdurrahman Wahid (yang juga dikenal sebagai Gus Dur) mengatakan bahwa pluralisme adalah sikap keterbukaan fikiran, hingga akhirnya menumbuhkan sikap toleran.

Atas pernyataan Gus Dur di atas, bisa dipahami bahwa keterbukaan pikiran dalam hidup beragama di tengah kemajemukan adalah sebuah keharusan.

Toleransi dan perdamaian di Indonesia adalah hasil dari keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan. Nucholis Majid sependapat dengan Djohan Effendi yang mengatakan bahwa kemajemukan agama merupakan aturan Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat dan tidak dapat dibantah. Ia menegaskan bahwa agama dipandang sebagai sesuatu yang ilahi, terutama ketika agama itu bersumber dari wahyu dan mutlak. Namun ketika agama dipahami oleh manusia, mustahil bagi manusia untuk sepenuhnya memahami dan sampai pada kebenaran agama, sebab manusia sendiri *nisbi* dan kebenaran agama yang manusia pahami juga relatif. Penegasan Djohan di atas, bahwa agama Islam menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utamanya. Namun dalam memahami kedua sumber primer tersebut juga relatif. Namun, secara khusus Syamsuddin Arif mendefinisikan pluralisme agama sebagai gagasan, perspektif, dan keyakinan bahwa ada ontologi dan epistemologi yang dimiliki oleh agama-agama yang beragam dan berbeda.

Berikut ini adalah alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya pluralitas agama, seperti yang dikemukakan oleh Fatonah Dzakie : *Pertama*, faktor internal, yaitu keyakinan seseorang secara total dan menyeluruh terhadap apa yang dianggapnya sebagai kodrat. Sebelum teori relativisme agama berkembang, tidak ada yang mempertanyakan sifat absolut agama. Pandangan pluralistik terhadap agama merupakan cerminan dari pemikiran relativis. *Kedua*, sebagai akibat dari kekuatan luar, gagasan-gagasan yang menyangkut isu liberalisme yang mengadvokasi kesetaraan, kebebasan, toleransi, dan pluralisme mulai bermunculan. Liberalisme pada dasarnya merupakan cikal bakal munculnya pluralisme. Hakikatnya, konsep/teori pluralisme bersumber dari Barat dengan identitas paham sekularistik dan liberal. Mereka percaya bahwa kebenaran suatu agama sifatnya relative (Baco Sarluf, 2018). *Ketiga*, adalah berkembangnya kajian ilmu perbandingan agama, atau studi ilmiah kontemporer tentang agama-agama di dunia. Salah satu temuan dan kesimpulan yang paling signifikan adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah berbagai representasi atau ekspresi dari satu sama lain. Hal ini menyiratkan bahwa semua agama terkait erat dengan kemajemukan manusia di dunia.

Sebelum mengemukakan gagasan-gagasan baru yang mewujudkan sikap ramah terhadap keragaman, pengajaran agama lebih condong pada kajian fikih dalam memotret keadaan umat Islam di Indonesia. Bahkan kelemahannya adalah, hanya orang-orang tertentu yang dapat memberikan pengetahuan agama. Oleh karena itu, kajian ini akan mencoba untuk membahas diskusi berdasarkan pendapat dari banyak pemimpin agama yang telah membagikan ide-ide mereka tentang dialog, terlepas dari apakah itu dialog antar agama, antar umat beragama (*interfaith*), atau *interreligious*, sehingga pembaca mengetahui sudut pandang alternatif dalam setiap agama (Jamaludin Hadi Kusuma dan Sulistiyono Susilo, 2020). Pijakan dasar dalam rangka menyelesaikan perselisihan antar agama, dialog merupakan pengganti yang sangat efektif, dimana konflik antar agama merupakan fenomena yang perlu segera diatasi untuk mencegah dampak yang merugikan bagi kehidupan.

Seiring perkembangannya, tampak jelas bahwa mengeksplorasi dan mengamalkan sikap kepada orang lain dengan penuh hormat tanpa menimbulkan kecurigaan adalah prasyarat untuk dialog agama (Zubaidi, 2017). Sementara itu, semua pihak yang terlibat dalam dialog tentang agama harus menghormati kebebasan satu sama lain. Setiap orang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pikirannya secara bebas, misalnya. Bahkan mungkin masuk ke dalam topik-topik yang berkaitan dengan teologi masing-masing agama. Diskusi agama berubah menjadi sebuah interaksi di mana semua orang yang terlibat, meskipun berbeda keyakinan, menjadi teman (Akhmad Rizqon Khamami, 2014). Paul F. Knitter dan Olaf Schumann menekankan bahwa dialog bukanlah tempat untuk berpolemik, berdebat, atau memaksakan keyakinan seseorang kepada pihak lain. Seharusnya masing-masing individu maupun kelompok harus dan wajib mengamalkan upaya saling memahami satu sama lain dalam pola beragama mereka (Ananda Ulul Albab, 2006).

Harus diakui bahwa Indonesia adalah bangsa yang plural. Seperti yang dinyatakan oleh Kuntowijoyo, yang ditulis oleh Lani Rofiqoh dan Aris Suherman, "*pluralitas adalah kemajemukan yang tidak dapat diingkari*," seperti adanya laki-laki dan perempuan, adanya kaum muda dan kaum tua, keragaman warna kulit yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, dan keragaman keyakinan pribadi. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk memahami perbedaan sebagai sesuatu yang dimaksudkan untuk menghancurkan. Fakta atas kemajemukan negara Indonesia bisa ditilik bahwa, terdapat lebih dari 740 kelompok etnis

atau suku bangsa yang berbeda di Indonesia, serta 583 bahasa dan dialek yang berbeda dari 67 bahasa induk yang dituturkan oleh berbagai suku bangsa, merupakan salah satu contoh kemajemukan di Indonesia.

Selain ratusan agama dan kepercayaan asli yang telah mendarah daging dalam budaya, terdapat pula berbagai macam pemeluk agama, termasuk pemeluk agama besar yang diakui pemerintah di kitab negara (Dody S. Truna, 2010). Pada kenyataannya, toleransi harus tertanam dalam diri penduduk suatu negara jika ingin terciptanya kerukunan. Toleransi sangat penting bagi bangsa ini untuk menjaga kerukunan di antara berbagai agama yang muncul di Indonesia. Misalnya, agama Buddha, Hindu, Islam, Kristen, Khonghucu, dan Katolik. Komunikasi/dialog dari sekian agama-agama sangat penting, dan hal demikian berlandaskan bahwa: *Pertama*, konflik agama yang pada dasarnya bersumber dari konsep teologis yang eksklusif. *Kedua*, perdamaian. Dengan kembali pada hakikat manusia, yang pada dasarnya berkonflik dan bertentangan. Meskipun pada faktanya di lain sisi keinginan untuk perdamaian juga tertanam dalam sifat alamiah manusia. Maka dari itu, perlu adanya upaya dalam rangka menyelesaikan permasalahan tersebut. *Ketiga*, bimbingan spiritual. Agama mendorong komunikasi lintas agama dan antar sesama pemeluk agama yang sama. *Keempat*, ada banyak agama yang berbeda (pluralitas); masing-masing memiliki tradisinya sendiri dan lahir dalam konteks sejarah berbeda. *Kelima*, tempat bertemunya agama-agama (titik temu) (Mohd. Khairul Naim Che Nordin, 2018).

Interfaith dialogue mendorong kerjasama yang lebih besar di antara semua orang. Demikian tidak lain agar semua kelompok dapat bekerja sama membela keadilan, kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan (Hans Kung, 1998). Tujuan dari dialog antar agama adalah untuk mengembangkan pengetahuan/pemahaman tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam setiap agama; dialog ini tidak dimaksudkan sebagai ajang konflik dan pencarian sesuatu yang benar dan salah, apalagi untuk memaksa seseorang untuk sependapat (Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, 1992). Terkait dengan tujuan diskusi point pertama, wacana teologis berusaha untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu yang melampaui iman dan kepercayaan. Dialog teologis dituntut untuk dapat menempatkan imannya dalam batas-batas iman yang lain dan juga iman yang hanya ditemukan dalam kitab suci. Jenis wacana yang kedua adalah wacana non-teologis dan mengambil bentuk

interaksi/dialog manusia yang mencakup semua aspek kehidupan (Zakiyuddin Bhaidawy, 2001).

Penutup

Dialog adalah jalan terbaik untuk diterapkan dalam kehidupan sosial-keagamaan, bukan lagi monolog. Umat beragama selayaknya bersedia berdialog dengan perwakilan agama lain yang memiliki pandangan berbeda tentang fakta kehidupan untuk mengenal satu sama lain, dan belajar lebih banyak tentang keyakinan mitra percakapan mereka. Diskusi ini, memungkinkan kedua belah pihak mengembangkan sudut pandang mereka dan mengidentifikasi titik temu yang mungkin menjadi blok bangunan masyarakat sipil. Oleh karena itu, untuk memupuk perdamaian, para pemimpin agama yang jujur harus menggunakan percakapan antaragama sebagai forum untuk membicarakan masalah antaragama. Pada hakikatnya adanya dialog tersebut tujuannya mencapai kemaslahan bersama (*maslahah mursalah*).

Dalam perspektif Islam dan Kristen, benang merah yang dapat dijadikan pijakan adalah dialog bukanlah tempat untuk berpolemik, berdebat, atau memaksakan keyakinan seseorang kepada pihak lain. Seharusnya masing-masing individu maupun kelompok harus dan wajib mengamalkan upaya saling memahami satu sama lain dalam pola beragama mereka. Harapan besar berlabuh bahwa dialog akan dapat menerangi jalan bagi kemanusiaan yang ada dalam semua agama. Para pemeluk agama didorong untuk lebih menerima pemeluk agama lain melalui dialog antar agama. Alih-alih mempromosikan kekerasan dan perselisihan, agama seharusnya berkembang menjadi wacana spiritual yang mempromosikan keamanan dan ketenangan. Penting untuk diingat bahwa setiap orang memiliki kewajiban untuk mengecam keras tindakan prasangka dan kefanatikan yang dilakukan atas nama Tuhan atau kepercayaan mereka, serta mengakui peran yang dimainkan oleh ideologi-ideologi tersebut dalam memajukan martabat manusia dan mempromosikan perdamaian dunia.

Daftar Pustaka

- Albab, Ananda Ulul. 2019. Interpretasi Dialog Antar Agama dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 1: 22.
- Alganih, Igneus. 2016. Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Jurnal Criksetra*, Vol. 5, No. 10: 166-173.
- Anam, M. Syaeful. 2022. The Conflicts Surrounding Establishment of Place of Workshop: A Structuration Analysis of GKI Yasmin Bogor. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, Vol. 28, No. 2: 1-26.
- Awang, Azarudin bin dan Khadijah Mohd Khambali. 2012. Dialog Agama Lwn Dialog Kehidupan: Membina Kefahaman Kehidupan Masyarakat yang Berbeza Kepercayaan. *Jurnal Peradaban*, Vol. 5, No. 1: 11.
- Azmil, Z. A. 2008. *Fenomena Kerencaman Agama dan Alternatif Usuluddin Terhadap Pendekatan Dialog Antara Agama dalam Konsep Asas Islam Dan Hubungan Antara Agama*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Badrun, Ahmad, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Teori Sastra).
- Bhaidawy, Zakiyuddin. 2001. *Dialog Global dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Basya, M. Hilaly. 2011. The Concept of Religious Pluralism in Indonesia: A Study of the MUI's Fatwa and the Debate Among Muslim Scholars. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No. 1: 70.
- Busyro, Aditiya Hari Ananda dan Adlan Sanur Tarihoran. 2019. Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1: 3.
- Damayanti, Angel. Muslim-Christian Relationship in Indonesian Reform Era Within The Framework of Democracy. Case Study of Bandung, Bekasi and Bogor (1998-2015). 9-18.
- Daya, Burhanuddin. 2004. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram Minang Lintas Budaya.
-1992. dan Herman Leonard Beck, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*. Jakarta: Inis.
- Dzaki, Fatonah. 2014. Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia. Vol. 9, No. 1: 79-94.

- Everett, Samuel Sami. 2018. Interfaith Dialogue and Faith-Based Social in a State of Emergency: *Laicite* and the Crisis of Religion in France. *Internatonal Journal of Politics, Culture and Society*, Vol. 31: 437-454.
- Flohr, Paul R. Mendes. Reflection on The Promise and Limitations off Interfaith Dialogue. *Europhean Judaism: A Journal for the New Europa*, Vol. 46, No. 1.
- Gal, Michal Ben, Noga Vollins-Kreiner & Deborah F. Shmueli. 2015. Framing Spatial-Religious Conflicts: The Case of Mormon Development in Jerusalem. *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie*. 1-20
- Grose, George B. & Benjamin J. Hubbard (editor), Sayyed Hossein Nasr & Nurcholish Madjid (pengantar). 1998. *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*. Bandung: Mizan.
- Hackett, Rosalind I. F. 2000. Religious Freedom and Religious Conflict in Africa”, *Religious on the International News Agenda*, Hartfort, Connecticut.
- Hamid, Saleh bin Abdullah. 1993. *Usul al-Hiwar wa Adabuhu Fi al-Islam cet. 1*. Jeddah-Mekah: Dar al-Manar.
- Hamsa, Muhammad Irwan dan Hairuddin. 2021. Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf a.s. dalam Al-Qur’an. *Jurnal Al-Ibarah*, Vol. X, No. 2: 89.
- Harris, Sam. 2005. *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York, NY: W. W. Norton.
- Hasyim, Syafiq. 2015. Majelis Ulama Indonesia and Pluralm in Indonesia. *Philosophy & Social Critism*, Vol. 41, No. 4.
- Hefni, Wildani. 2020. Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13, No. 1.
- Hilmy, Masdar. 2015. The Political Economy of Sunni-Shi’ah Conflict in Sampang Madura. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 1: 27-51.
-2015. Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru. *Jurnal Miqot*, Vol. 39, No. 2.
-2017. Hammis Syafaq, Abdul Kadir Riyadi, dkk. *Wacana Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Daulat Press.
- Indriana, Nilna. 2020. Common Word dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen, Yahudi (Sebuah Dialog Antar Agama Menuju Titik Temu Teologis. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, Vol. 4, No. 1: 32.
- Izzah, Lathifatul. 2013. Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama Di Indonesia. *Jurnal Religi*, Vol IX, No. 1: 8.

- Kaha, Samuel Cornelius. 2020. Dialog sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 4, No. 2: 132-148.
- Katsir, Imam Ibnu. 2002. *Kisah Para Nabi – judul asli “Qashash Al-Anbiya*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur’an Terjemah dan Tajwid*.
- Khamami, Akhmad Rizqon. 2014. Dialog Antar Iman Sebagai Resolusi Konflik, Tawaran Mohammed Abu-Nimer. *Al-Tahrir*, Vol 14, No. 2: 209.
- Knitter, Paul F. 2012. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kung, Hans. 1998. *A Global Ethic For Global Politics and Economics*. New York: Oxford University Press.
-Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, Etika Dunia. Terj Ali Noer Zaman *Agama Untuk Manusia*.
- Kusuma, Jamaludin Hadi dan Sulistiyono Susilo. 2020. Intercultural and Religious Snsitivity among Young Indonesian Interfaith Groups. *Journal of Religions*, Vol. 11, No. 26: 7.
- Lestari, Julita. 2020. Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Long, Ahmad Sunawari. 2021. Promoting Positive Peace via Inter Religious Dialogue: Bridging Understanding Among Muslim and Non-Muslims. *Proceedings of 8th International Symposium, FIA, SEUSL*.
- Longhust, Cristopher Evan. 2020. Interreligious Dialogue? Interfaith Relations? Or, Perhaps Some Otger Term?. *Journal of Ecumenical Studies*, Vol. 55, No. 1: 117-124.
- Madjid. 1992. *Efek Pembebasan Semangat Tauhid*.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Maranhao, Tulio. 1990. *The Interpretation of Dialogue*. London: The University of Chicago Press.
- Mariska, Marshanda Rachma dan Nugroho. 2023. Pluralism in Religious Moderation from the Perspective of Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Proceedings ICTIARS: International Conference on Tradition and Religious Studies*, Vol. 1, No. 1: 190.
- Melnik, Sergey V. 2022. Religions for Peace or Religion of Peace? Some Reflections on the Trens in the Development of Inter-Religious Dialogue. *Russian Journal of Cultural Studies and Communication*, Vol. 1, No. 1: 122.

- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarakah, Lailatin. 2021. Scriptural Reasoning as Interreligious Dialogue Model in Indonesia (Case Study on Young Interfaith Peacemaker Community. Tesis—Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nahlawi (an), Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (Suntingan) oleh M.D. Dahlan dan M.I. Soelaeman*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Nimer, Mohammed Abu, Amal Khoury and Emily Welty. 2007. *Unity and Diversity*. Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press.
- Nordin, Mohd. Khairul Naim Che. 2018. An Analysis of Hans Kung's Paradigm Theory in Religious Study. *Journal Afkar*, Vol. 20, No. 1: 146.
- Nugroho, Kandung Sapto, dkk. 2022. The Governing Organizing of Indonesian Religious People Harmony: Lessons from Cilegon Banten. *JOG: Journal of Governance*, Vol. 7, No. 1: 24.
- Pratt, D. 2010. *Interreligious Dialogue: Ecumenical Engagement in Interfaith Action*. New Zealand: Springer Science + Business Media B.V.
- Pope, Elizabeth M. dan Aliko Nicolaides. 2021. Becoming Thou as Transformation in Interfaith Dialogue. *International Journal of Lifelong Education*, Vol. 40, No. 2: 115-128.
- Purwaningsing, Sri Desti & Sri Ekowati. 2022. Interfaith Debate Throuht Youtube Media as an Effort to Educate and Fortify the Faith of the Ummah. *Technium: Social Sciences Journal*, Vol. 30: 271-281.
- Qurhni, Abu Yazid Adnan. 2019. Implementasi Masalah Mursalah Sebagai Alternatif Hukum Islam dan Solusi Problematika Umat. *Journal Asy Syariah*, Vol. 5, No. 1: 6.
- Rofiqoh, Lani dan Aris Suherman. 2017. Peran Pendidikan Ilmu Pengetahun Sosial dalam Membentuk Karakter Pluralis Siswa di MTS N 11 Cirebon", *Edueksos*, Vol. VI, No 2:
- Said, Nur. 2016. Dialog Lintas Iman dalam Komunitas Lintas Budaya: Telaah Diskursif Polemik Ahmadiyah dalam Milis Mahasiswa Pascasarjana UGM Yogyakarta. *Jurnal Theologia*, Vol. 27, No 2.
- Sarluf, Baco. 2018. Pluralisme Adalah Fundamentalisme. *Dialektika*, Vol. 11, No. 2: 66-74.
- Saryono, Mekar Dwi Anggraeni. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Schulze, Kristen E. 2017. The 'Ethnic' in Indonesia's Communal Conflicts: Violence in Ambon, Poso and Sambas. *The London School of Economics and Political Science*.

- Setiani, Wiwik. 2018. *Keragaman Perilaku Beragama*. Dialektika Press.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- TM, S. Shahrarom. 2005. *Dialog Peradaban Dan Agama di Malaysia: Praktik Dan Kerelevanannya Hari Ini. Dalam Islam Dan Dialog Peradaban Satu Perspektif*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Shofan, Moh. 2006. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Solihin, Khabib, Siti Aisyah. 2021. Views of Fiqh Social on Cooperation in the Contruction of Inter-Religious Houses of Workship. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, Vol. 2, No. 1.
- Sumbulah, Umi Sumbulah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama, 4th ed*. Malang: UIN Maliki Press.
- Syam, Nur. 2018. *Islam Nusantara Berkemajuan: Tantangan dan Upaya Moderasi Agama*. Semarang: Fatwa Publsihing.
- *Membangun Kebersamaan, Menuai Kerukunan*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Truna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Mutikulturalisme*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Zain, Arifin, Syahrin Harahap & Hasan Bakti Nasution. 2019. The Relation of the Majority and Minority of Religious People in Aceh Singkil. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, Vol. 2, No. 2:56-65.
- Zubaidi. 2007. *Islam dan Benturan Antar Peradaban*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Website:

- BBC News Media. Konflik Agama di Afrika Tengah Tewaskan 75. Diakses pada 30 Januari, 2024. link: https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2014/02/140204_afrika_sektarian